

Peran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari sebagai Mufti Kesultanan Indragiri dalam Pembinaan Sosial dan Budaya Masyarakat

Yuriyan Dinata^{1*}, Tiwa Junio Indrawan², Ellya Roza³

^{1,2,3} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Indonesia

*email: dinatayuriyan@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari sebagai mufti kesultanan Indragiri dalam pembinaan sosial dan budaya masyarakat, baik pada masa kesultanan Indragiri maupun di era post-modern. Masalah utama yang dibahas adalah bagaimana Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari, sebagai mufti kesultanan Indragiri, melakukan pembinaan nilai-nilai Islam yang mempengaruhi aspek sosial dan budaya masyarakat Indragiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dari berbagai sumber primer dan sekunder. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema utama terkait pengaruh ajaran beliau terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat Indragiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat yang harmonis antara kehidupan dunia dan akhirat, serta tetap relevan dalam menghadapi tantangan era post-modern.

Kata-Kata Kunci: Syekh Abdurrahman, Sosial, Budaya, Modernisasi, Indragiri

Abstract: *This study aims to analyze the role of Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari as the mufti of the Indragiri Sultanate in shaping the social and cultural development of society, both during the era of the Indragiri Sultanate and in the post-modern era. The main issue discussed is how Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari, as the mufti of the Indragiri Sultanate, guided Islamic values that influenced the social and cultural aspects of Indragiri society. This research uses a library research approach with a descriptive qualitative method. Data collection techniques were carried out through documentation from various primary and secondary sources. The collected data were analyzed using content analysis techniques to identify the main themes related to the influence of his teachings on the social and cultural structure of the Indragiri community. The results of the study show that the teachings of Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari played an important role in shaping the social and cultural identity of the community, maintaining a balance between worldly life and the hereafter, and remain relevant in facing the challenges of the post-modern era.*

Key Words: Syekh Abdurrahman, Social, Culture, Modernization, Indragiri

PENDAHULUAN

Umumnya ulama dalam sejarah Islam identik sebagai figur yang menjaga dan meningkatkan aspek spiritualitas pada suatu masyarakat (Azisi 2020). Akan tetapi, peran ulama tidak hanya terbatas pada aspek tersebut, namun mencakup pengaruh sosial, budaya, dan politik yang luas (Musa 2021). Dalam kaitannya terhadap tatanan sosial berbasis nilai-nilai Islam, ulama sering kali menjadi penggerak transformasi sosial dan budaya (Rustandi 2020). Salah satu ulama yang muncul dan dominan dalam konteks ini adalah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari, yang berkedudukan sebagai mufti kesultanan Indragiri pada awal abad ke-19 (Putra 2022). Walaupun masyarakat di Indragiri telah sejak awal abad ke-13 telah memeluk agama Islam (Jamalie 2015), peranan Syekh Abdurrahman dalam memperdalam pemahaman Islam dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sosial dan budaya (Diana et al. 2023) masyarakat memberikan kontribusi yang sangat penting.

Fenomena ini selaras dengan transformasi sosial dan budaya masyarakat kesultanan Indragiri (Pransiska, Isjoni, and Kamaruddin 2017). Pengajaran Syekh Abdurrahman tidak hanya terpaku pada pengukuhan praktik ibadah, tetapi lebih kepada pembentukan dan pembinaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hakimi and Syadzali 2017), seperti perilaku, adat istiadat, hubungan antar sesama, dan struktur sosial (Wahyudi 2021). Pembinaan ini mendorong terciptanya identitas masyarakat kesultanan Indragiri yang berfalsafah pada nilai-nilai Islami (Mayenti and Wilodati 2020), dan hingga saat ini masih terasa pengaruhnya dalam masyarakat Indragiri, lebih khusus Indragiri Hilir tempat Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari bermukim (Afriadi, Jefrizal, and Idayanti 2024).

Dalam analisis yang lebih jauh penulis akan menjelaskan awal kedatangan Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari di kesultanan Indragiri, yaitu kondisi dan situasi sosial-budaya masyarakat Indragiri pada masa itu. Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari hijrah dari kampung halamannya-Martapura, Kalimantan Selatan-ke Indragiri, Sapat melalui jalur laut pada tahun 1324 H/1906 M (Mufsi Sadzali 2019). Pada abad ke-19 tersebut keadaan sosial-budaya masyarakat Indragiri sangat tertekan oleh kolonialisme Belanda (Farmansyah 2020). Kolonialisme bukan hanya menguasai wilayah kesultanan secara politik, tetapi juga berupaya mengendalikan aspek sosial dan ekonomi masyarakat (Farmansyah 2020). Bahkan membuat larangan pendirian lembaga-lembaga pendidikan (Hasmah 2019) yang menjadi syarat utama dalam membangun kesadaran intelektualitas dan spiritualitas. Larangan ini bukan berarti tanpa terkecuali, pendirian lembaga pendidikan dapat dilakukan jika telah mendapatkan izin dari pemerintahan Belanda. Namun, untuk mendapatkan izin ini tidaklah mudah, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: 1) kurikulum dikontrol oleh Belanda (Diana et al. 2023); 2) guru-guru yang mengajar ditentukan oleh Belanda (Arbi et al. 2021); 3) harus membayar biaya sekolah yang mahal (Pransiska et al. 2017), dan; 4) masa belajar yang sangat singkat (Farmansyah 2020). Sehingga pemberian izin itu hanya sebatas kelicikan kolonial dalam mengontrol sosial dan ekonomi

masyarakat. Akhirnya, masyarakat Indragiri hidup dalam kemiskinan ekonomi dan terpuruk oleh minimnya akses terhadap pendidikan formal.

Dalam situasi ini, masyarakat sangat tertinggal dalam pemahaman ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan umum (Halim et al. 2023; Putri Brenita et al. 2023), yang membuat mereka rawan kepada dominasi kolonial dan pemudaran identitas Islam. Syekh Abdurrahman tiba di Indragiri pada masa kritis ini (Henarwanto 2022), dan menerima tawaran Sultan Mahmud Syah (Raja Muda) untuk menjabat sebagai mufti kesultanan Indragiri (Azhar and Rasyid 2020; Yuhaidir 2010). Tawaran ini diterima oleh beliau semata-mata demi kemaslahatan umat untuk optimalisasi penarikan kembali ajaran Islam ke arah penekanan spiritualitas, membangunkan kesadaran sosial (Madjid, Latief, and Fauzan 2022), serta meningkatkan taraf ekonomi masyarakat (Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin 2018). Pembinaan nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh Syekh Abdurrahman sangat urgen untuk mengisi dan membentengi diri terhadap kekosongan pendidikan formal dan krisis identitas yang dilawan oleh masyarakat Indragiri pada masa itu. Melalui siar Islamnya, Syekh Abdurrahman tidak hanya bertugas sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai guru yang mengajarkan (Saepudin 2018), membimbing (Paisal 2021), dan menjadi suri teladan masyarakat tentang ajaran Islam yang jauh lebih mendalam (Zaenuri and Kurniawan 2021), serta mendorong mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Bahri 2023). Sehingga dengan nilai-nilai Islam ini mereka memiliki landasan kuat untuk menghadapi dampak destruktif kolonialisme (Swastiwi 2021), baik dari segi sosial-budaya, ekonomi, maupun spiritual. Pembinaan nilai-nilai Islam juga memberikan mereka kekuatan moral dan intelektual agar mampu membangun kembali tatanan sosial yang berbasis ajaran Islam yang kokoh (Achmad Hidayat, Pribadi, and Eka Dewi Murni 2024; Nurfadilah and Roziyah 2024; Putri Brenita et al. 2023).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari sebagai mufti kesultanan Indragiri melakukan pembinaan nilai-nilai Islam dalam pengaruh sosial dan budaya masyarakat Indragiri?” Mengingat kajian terdahulu yang lebih banyak menyoroti tokoh-tokoh awal dalam Islamisasi wilayah Riau, seperti Syekh Burhanuddin yang menjadi tokoh kunci dalam penyebaran agama Islam pertama kali (Roza 2015a). Kemudian, Bahri (2023) dalam penelitiannya memfokuskan pada fungsi ulama lokal terhadap pembentukan perilaku Islami masyarakat Melayu, namun tidak ada secara mendalam menyoroti peran Syekh Abdurrahman. Begitu pula, Achmad Hidayat et al. (2024) lebih terpaku kepada tahapan Islamisasi di Kesultanan Riau-Lingga dan Musa (2021) fungsi ulama menjaga ekuilibrium sosial, tetapi belum ada membahas secara detail peran Syekh Abdurrahman di kesultanan Indragiri, serta pengaruh sosial-budaya. Henarwanto (2022) mengkaji dampak ulama dalam perkembangan hukum Islam di kesultanan Melayu, namun belum menggapai peran spesifik Syekh Abdurrahman. Sedangkan, Afriadi et al. (2024) meneliti perubahan sosial-budaya yang terjadi di Indragiri setelah masa kolonialisme dengan titik tumpu pada peran ajaran Islam, namun penelitian ini secara khusus belum ada meneliti pengaruh ajaran Syekh Abdurrahman. Khairudin, Asmariani, and Murtopo (2020) lebih

mendalami ke sumber ajaran tasawuf Syekh Abdurrahman, tetapi tidak ada penelaahan secara komprehensif pengaruh sosial dan budaya dari ajaran tersebut.

Dengan demikian, ada beberapa alasan kritis kenapa penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, yaitu antara lain:

1. Sedikitnya pembahasan yang memfokuskan tentang pengaruh sosial dan budaya ulama lokal. Kebanyakan manuskrip lebih menekankan proses Islamisasi di Riau, serta peran ulama-ulama besar seperti Syekh Burhanuddin pada tahap awal penyebaran Islam. Namun, peran tokoh-tokoh ulama setelah Islamisasi seperti Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari tidak mendapatkan perhatian yang mendalam dan memadai. Sehingga penelitian penting untuk mengisi celah akademik dalam kajian yang diangkat oleh penulis.
2. Perubahan sosial di tengah tendensi kolonialisme, yang pada masa itu masyarakat Nusantara termasuk kerajaan Indragiri sedang berada pada tekanan yang kuat dari Belanda. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat urgen dalam memahami bagaimana ajaran Islam yang dibawa oleh Syekh Abdurrahman berperan untuk merawat dan menjaga identitas sosial dan budaya lokal pada saat tendensi nilai-nilai asing. Melalui kajian ini dengan analisis yang mendalam, mampu memperlihatkan bagaimana ajaran agama dapat menjadi benteng pertahanan yang kokoh bagi tatanan sosial di saat transformasi besar.
3. Relevansi nilai-nilai Islam dalam pembentukan identitas masyarakat post-modern. Di tengah lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba cepat dan konfrontasi globalisasi, identitas masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama kerap kali menghadapi risiko pemudaran. Dengan begitu, penelitian ini urgen karena mampu menyingkap bagaimana pengajaran Syekh Abdurrahman berperan konstruktif untuk menciptakan identitas sosial yang kuat dan kontinu di tengah perubahan segala aspek yang begitu cepat. Hal ini sesuai untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama dapat terus relevan dalam menghadapi segala dampak negatif dari modernitas.
4. Kontribusi terhadap studi perubahan sosial dan budaya Islam di Indonesia. Banyak penelitian tentang perubahan sosial dan budaya di Indonesia masih terpaku pada unsur-unsur sekuler atau pengaruh asing. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebab memberikan wawasan baru tentang bagaimana ajaran Islam lokal dapat membangun transformasi sosial dan budaya yang bermakna di area tertentu, terkhusus di Indragiri. Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi urgen untuk kajian-kajian selanjutnya tentang peran agama terhadap pembentukan tatanan sosial di Indonesia. Akhirnya, penelitian ini bukan sekadar menambah nilai akademik, namun juga memperlihatkan relevansi kontemporer ketika memahami korelasi antara agama, identitas sosial-budaya, serta post-modernisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari melakukan pembinaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Indragiri dan mengenali korelasi pengajaran beliau terhadap

transformasi sosial dan budaya yang Islami, baik pada masa kesultanan Indragiri maupun masa post-modern ini. Dengan mengkaji hal ini secara komprehensif dan mendalam, diharapkan dapat menyumbang perkembangan yang signifikan untuk memahami dinamika Islam dan budaya, serta memberikan wawasan pada konteks perubahan sosial-budaya di Indonesia ataupun Nusantara. Teori fungsionalisme struktural (*talcott parsons*), mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*), *cultural transmission* digunakan sebagai landasan analisis untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini. Sehingga, dapat dipahami bagaimana peran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari sebagai mufti kesultanan Indragiri dalam pembinaan nilai-nilai Islam terhadap pengaruh sosial dan budaya masyarakat Indragiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi pustaka, yang bersifat kualitatif deskriptif (Darmalaksana 2020; Sidiq and Choiri 2019; Sugiyono 2021). Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian, terutama terkait peran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari sebagai mufti kesultanan Indragiri dalam pembinaan nilai-nilai Islam terhadap pengaruh sosial dan budaya. Sifat deskriptif-analitik dipilih untuk menggali makna dan relevansi ajaran Syekh Abdurrahman dalam konteks sosial-budaya masyarakat Indragiri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer berupa karya tulis Syekh Abdurrahman Siddiq sendiri, serta dokumen sejarah yang menguraikan peran beliau di kesultanan Indragiri. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik, seperti pembinaan nilai-nilai Islam di wilayah Riau, khususnya di Indragiri.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang terkait (Gumilang 2016). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah instrumen dokumentasi, yang meliputi catatan-catatan tertulis dan analisis dokumen dari berbagai sumber (Ulfatin 2015). Dokumen yang telah dikumpulkan diolah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten, yang merupakan metode untuk menganalisis data tekstual secara sistematis (Kleinheksel et al. 2020; Ridwan, Ulum, and Muhammad 2021). Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan gagasan yang terkandung dalam teks (Gläser-Zikuda, Hagenauer, and Stephan 2020; Sari and Abdullah 2020; Sumarno 2020), terutama yang berhubungan dengan pembinaan nilai-nilai Islam oleh Syekh Abdurrahman Siddiq. Teks tersebut akan dikodekan secara tematis, dengan fokus pada bagian yang menjelaskan pengaruh beliau terhadap aspek sosial dan budaya masyarakat Indragiri. Prosedur pengumpulan data meliputi tahap pencarian literatur, klasifikasi data berdasarkan tema, dan pengorganisasian data ke dalam kategori tematik.

Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dan sumber tertulis yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi dan mendalami setiap fenomena yang relevan (Akbari et al. 2022; Sari 2021). Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitik, di mana peneliti menguraikan pengaruh Syekh Abdurrahman dalam membina nilai-nilai Islam serta dampaknya terhadap tatanan sosial dan budaya di Indragiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari

Syekh Abdurrahman Siddiq bin Muhammad Afif bin Mahmud bin Jamaluddin al-Banjari adalah nama lengkap beliau. Lahir di Dalam Pagar, Martapura yang terletak sekitar kira-kira 45 kilometer dari ibukota provinsi Kalimantan Selatan, yaitu Banjarmasin, pada tahun 1276 H/1859 M. Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari merupakan zuriat dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari Martapura. Garis keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari sampai dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berasal dari jalur ibu, antara lain: Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari bin Safura binti Mufti Syekh Muhammad Arsyad (Kubah Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu) binti Mufti Syekh Muhammad As'ad binti Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sementara garis keturunan dari sebelah ayah, yaitu: Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari bin Muhammad Afif (Datuk Landak) bin Mahmud bin Kyai Dipa Santa (Ahmad) zuriat Pangeran Diponegoro. Sehingga Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari berasal dari dua garis keturunan tokoh besar, yakni Pangeran Diponegoro dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Azhar and Rasyid 2020).

Sewaktu kecil Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari diasuh oleh bibinya bernama Sa'idah, yang ternama sebagai wanita terdidik dan cendikia, di daerah Banjar tersebut Sa'idah dikenal sebagai alimah. Berkat didikan bibinya ini Syekh Abdurrahman belajar ilmu fiqih dan Alquran yang khatam pada umur 8 tahun. Ketika beranjak remaja beliau segera di masukan ke pondok pesantren oleh bibinya di Dalam Pagar, Martapura selama 2 tahun, lalu melanjutkan belajar privat dengan pamannya yang bernama Abdurrahman Muda yang ahli dalam bahasa Arab. Kemudian atas nasehat pamannya beliau melanjutkan belajar kepada seorang ulama termansyur di Martapura bernama Said Wali, dan dengan Tuan guru inilah Syekh Abdurrahman mahir dalam membaca dan memahami kitab kuning (Muthalib 2020).

Setelah beranjak dewasa beliau memutuskan untuk menuntut ilmu ke Mekkah dan berguru kepada ulama-ulama besar, yaitu: Syekh Bakri Syaththa (pengarah kitab *I'anatut Thalibin*), Syekh Ahmad Dimiyati, Syekh Ahmad Bafadhil, Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan (Mufti Syafi'iyah), Syekh Sayyid Bahasyil, Syekh Nawawi bin Umar Al-Bantani, serta Syekh Umar Sambas. Tidak hanya itu, beliau juga menimba ilmu kepada ulama-ulama sufi dan fuqaha di Kota Mekkah untuk memperdalam ilmu tasawuf. Selama 5 tahun belajar di Mekkah dan mendapatkan gelar "Siddiq" oleh Syekh Sayyid Bakri Syaththa untuk disertakan pada belakang nama beliau. Adapun gelar Siddiq ini diberi berkat kedalaman ilmu agama dan

akhlak terpuji Syekh Abdurrahman. Tidak berakhir di sini saja, beliau melanjutkan menuntut ilmu ke Kota Madinah selama 2 tahun lebih bersama teman-teman seperjuangannya. Akhirnya, kurang lebih selama 7 tahun menuntut ilmu dan mengajar di Makkah dan Madinah beliau kembali ke kampung halaman (Roza 2015b; Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin 2018).

Selama 1 tahun berada di kampung halaman, beliau hijrah ke Indragiri melalui jalur laut pada tahun 1324 H/1906 M, dan bermukim di sebuah desa bernama Sapat. Di desa inilah beliau membuka lahan perkebunan kelapa, pertanian, serta membuat sistem perairan yang disebut dengan parit. Tak lama kemudian banyaklah orang-orang pindah ke desa tersebut. Di desa ini juga Syekh Abdurrahman membuka pengajian untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Indragiri. Dalam kurun waktu 13 tahun pengajian beliau langsung terkenal ke seluruh penjuru Nusantara, seperti Singapura, Malaysia, Bangka, Martapura, Brunei Darussalam, Jambi dan daerah-daerah lain. Hingga suatu hari utusan dari kesultanan Indragiri datang bertamu ke rumah kediaman Syekh Abdurrahman di Sapat, lalu mengundang beliau untuk datang ke istana Sultan di Rengat. Beberapa hari berlalu Syekh Abdurrahman berangkat ke Rengat untuk memenuhi undangan tersebut. Beliau disambut dengan meriah dan suka cita oleh Sultan Mahmud, yang kemudian pada pertemuan itu Sultan Mahmud meminta Syekh Abdurrahman untuk menjadi mufti kesultanan Indragiri pada tahun 1919 M (Asripilyadi, Mahmud, and Hadi 2021; Husvina, Yuliantoro, and Fikri 2021).

Selama masa hidup beliau (W. 1939 M) selain berdakwah dan mengajar, ada banyak karya-karya tulisnya dalam bidang ilmu agama Islam, antara lain: 1) *Syair Ibarat Khabar Kiamat*, diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Press, Singapura tahun 1915; 2) *Fath al-'Alim fit Tarhib bi at-Ta'lim*, tahun 1929; 3) *Risalah Amal Ma'rifat*, diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Press Singapura, tahun 1338; 4) *Asrar al-Shalat min 'Iddat al-Kulub al-Mu'tabarat*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiyah Press Singapura tahun 1931; 5) *Risalah fi'Aqaid al-Iman*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadian Press Singapura tahun 1936; 6) *Kitab Al-Fara'idh*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiyah press, tahun 1919; 7) *Majmu' al-Ayat wa al-Ahadits fi Fahmi al-ikhwan*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiyah Press Singapura, tahun 1927; 8) *Tazkirah li Nafsi wa li Amtsal*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiyah press Singapura, tahun 1936; 9) *Mawidzah li Nafsi wa li Amtsal min Al-Ikhwan*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiyah Singapura, tahun 1936; 10) *Risalah Syajarah al-Arsyadiyah wa ma Ulhiqa Biha*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiyah Singapura, tahun 1937; 11) *Risalah Takmilat Qawl al-Mukhtasar*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiyah Press Singapura, tahun 1937; 12) *Sejarah Perkembangan Islam di Kerajaan Banjar*, dan; 13) *Kumpulan Khutbah*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiyah Press Singapura, tahun 1938 (Jamalie 2015; Putra 2022).

Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari sebagai Mufti Kesultanan Indragiri dalam Pembinaan Nilai-Nilai Islam

Kerajaan Indragiri awalnya berasal dari Kerajaan Keritang yang diperkirakan berdiri antara tahun 1298–1400 M, sezaman dengan Kerajaan Kandis di Kuantan (Hasmah 2019). Seiring berjalannya waktu, Kerajaan Keritang runtuh

dan digantikan oleh Kerajaan Indragiri di bawah kekuasaan Kekaisaran Melayu Malaka pada tahun 1400–1508 M (Rubaidi, Supriono, and Subairi 2023). (Kekaisaran merupakan bentuk kekuasaan politik yang menguasai banyak kerajaan). Pada tahun 1508 M, Sultan Alauddin Iskandarsyah (Raja Narasinga II) kembali ke Indragiri/Keritang untuk memimpin dan memulihkan kekacauan di Kerajaan Indragiri, yang terjadi setelah wafatnya ayahnya, Raja Narasinga I (Jamalie 2015; Mufsi Sadzali 2019). Pada tahun yang sama (1508/1509), Narasinga II berhasil dengan cepat menyelesaikan berbagai permasalahan internal, terutama terkait perebutan tahta oleh sepupunya, serta permasalahan eksternal, termasuk ekonomi, sistem politik, sosial, dan budaya (Farmansyah 2020; Khairudin et al. 2020; Putra 2022). Dengan pertimbangan rasional, yang dipengaruhi oleh Kesultanan Samudera Pasai dan Kesultanan Aceh, Kerajaan Indragiri kemudian berubah menjadi Kesultanan Indragiri yang otonom, dengan Narasinga II sebagai Sultan pertama. Selama periode 1508–1945 M, Kesultanan Indragiri menjadi salah satu kesultanan yang kuat dan disegani, bahkan oleh Portugis dan Belanda (Diana et al. 2023; Hasmah 2019).

Selama 4,4 abad kekuasaannya, Kesultanan Indragiri dipimpin oleh 26 Sultan yang silih berganti melalui garis keturunan hingga akhirnya kesultanan tersebut berakhir pada tahun 1945 M demi mendukung kemerdekaan Indonesia (Diana et al. 2023; Pransiska et al. 2017). Sultan Mahmud Syah, Sultan ke-26, mengangkat Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari sebagai mufti Kesultanan Indragiri pada tahun 1919 hingga 1939 (selama 20 tahun). Sebelumnya, pengajian Syekh Abdurrahman di Indragiri tepatnya di Sapat, yang berlangsung selama 13 tahun (1906–1919), terkenal hingga berbagai penjuru Nusantara. Hal ini membuat Sultan Mahmud Syah mengundang Syekh Abdurrahman ke istana Kesultanan Indragiri di Rengat, yang kini menjadi ibu kota Kabupaten Indragiri Hulu, untuk memintanya menjabat sebagai mufti (Hakimi and Syadzali 2017; Yuhaidir 2010). Awalnya, Syekh Abdurrahman menolak, namun setelah beberapa kali diminta oleh Sultan dan dengan pertimbangan kemaslahatan umat, ia akhirnya menerima dengan beberapa syarat. Syarat tersebut adalah: 1) Syekh Abdurrahman tidak bersedia tinggal di istana di Rengat, melainkan memilih tinggal di Desa Sapat; 2) Ia meminta beberapa hektar tanah untuk dijadikan perkebunan dan pertanian; dan 3) Gajinya sebagai mufti sepenuhnya disumbangkan untuk kepentingan umat. Selama 20 tahun menjabat sebagai mufti, Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari mengoptimalkan syiar Islam melalui kegiatan pengajian dan pendidikan (Azhar and Rasyid 2020; Muthalib 2020; Suhayib and Arifin 2018).

Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari semakin dikenal di seluruh Nusantara, bahkan hingga Jazirah Arab, setelah diangkat sebagai mufti Kesultanan Indragiri. Sebagai mufti, tugasnya tidak hanya menetapkan hukum syariat, tetapi juga membina dan membimbing masyarakat agar dapat memahami dan menghayati ajaran Islam secara mendalam hingga meresap ke dalam *qalb* (hati) (Muthalib 2020; Yuhaidir 2010). Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, Syekh Abdurrahman mengeluarkan berbagai fatwa yang menjadi pedoman masyarakat Kesultanan Indragiri, khususnya terkait ajaran Islam, seperti tata cara ibadah, pemeliharaan akhlak, serta perilaku sehari-hari yang sesuai dengan Alquran dan

sunah Nabi Muhammad Saw (Pransiska et al. 2017). Salah satu fatwa yang terkenal pada masanya adalah tentang pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama dan mendorong kegiatan sosial dalam masyarakat (Azhar and Rasyid 2020; Muthalib 2020; Pransiska et al. 2017). Fatwa ini menunjukkan bahwa Syekh Abdurrahman menekankan nilai-nilai humanis yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan kebijakan tersebut, ia berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan kebutuhan sosial, yang mencerminkan kepedulian dan kebijaksanaannya terhadap situasi masyarakat pada masanya.

Sultan Mahmud senantiasa meminta nasihat dan pendapat Syekh Abdurrahman dalam pembuatan kebijakan (Muthalib 2020), yang menunjukkan bahwa kebijakan Kesultanan Indragiri secara signifikan dipengaruhi oleh pemikiran Syekh Abdurrahman, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Syekh Abdurrahman mendorong kesultanan untuk menjalankan kebijakan hukum yang berfokus pada kesejahteraan umat. Dengan demikian, perannya tidak hanya sebagai penetap hukum, tetapi juga sebagai pendorong dan teladan bagi masyarakat dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Metode pembinaan yang diterapkannya, seperti pendekatan tasawuf, pengajian dengan teknik *halaqah*, ceramah, serta memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengajaran di masjid dan madrasah yang ia bangun (Madjid et al. 2022; Muthalib 2020; Roza 2015b; Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin 2018), mencerminkan kesungguhan dan *istiqamah* beliau dalam memastikan masyarakat tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga secara mendalam, hingga tertanam dalam *qalb* dan terpancar dalam perilaku sehari-hari. Jabatan Syekh Abdurrahman sebagai mufti selama 20 tahun (Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin 2018) memperlihatkan besarnya pengaruh dan dedikasinya dalam pembinaan nilai-nilai Islam di Kesultanan Indragiri. Durasi ini tidak hanya menunjukkan kepercayaan masyarakat dan kesultanan terhadap kepemimpinannya, tetapi juga mencerminkan *istiqamah* beliau dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai luhur Islam.

Penulis menganalisis lebih lanjut dengan pendekatan filsafat, khususnya dalam ranah epistemologi dan etika. Dalam epistemologi Islam, pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang dihasilkan melalui urutan yang sesuai dengan akal, *qalb*, sunah, dan Alquran, sebagai wahyu dari Allah Swt (Bertand Russell 2002; Fithriani 2023; Kusnadi and Hambali 2023; Nurmayuli et al. 2023; Rumiaturun 2022). Dalam konteks ini, upaya Syekh Abdurrahman dalam memberikan fatwa dan membina nilai-nilai Islam telah sejalan dengan konsep epistemologi Islam. Fatwa yang dikeluarkannya bukan hanya sekadar penetapan hukum, melainkan merupakan manifestasi dari pencarian kebenaran (*haq*) yang menjadi inti ajaran Islam. Dengan demikian, Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari berusaha membangun sistem ilmu pengetahuan yang dapat membantu masyarakat untuk memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam secara komprehensif, dengan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial-budaya.

Jika dianalisis dari perspektif etika (Bertand Russell 2002; Laksono 2022; Maryamah et al. 2021; Yakobus Banusu and Firmanto 2020), terlihat bahwa Syekh Abdurrahman selalu mengedepankan akhlak yang mulia dalam setiap aspek kehidupan, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Alquran dan hadits. Nilai-nilai etika yang beliau anut bersifat normatif dan berfungsi sebagai panduan praktis dalam interaksi sosial masyarakat sehari-hari. Dalam hal ini, Syekh Abdurrahman secara halus dan efektif menciptakan ruang bagi refleksi moral di tengah masyarakat, mendorong individu untuk mempertimbangkan tindakan mereka berdasarkan etika Islam. Akibatnya, masyarakat terdorong secara spontan untuk menaati hukum-hukum syariat, sekaligus menyeimbangkan tindakan tersebut dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, saling menghormati, dan cinta kasih, yang semuanya sesuai dengan ajaran Islam.

Syekh Abdurrahman, yang juga mendalami ilmu tasawuf (sufistik) (Jamalie 2015; Khairudin et al. 2020; Syafaruddin, Mesiono, and Muhammedi 2022), mengintegrasikan pemikiran tersebut ke dalam metode pembinaannya, memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Pengajaran tasawuf yang disampaikan olehnya mencerminkan dimensi spiritualitas khusus dalam *qalb*, yang melampaui sekadar intelektualitas manusia. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman batin (*spiritual experience*) sebagai salah satu cara untuk mencapai pencerahan dan kedekatan dengan Allah Swt. Oleh karena itu, Syekh Abdurrahman mendorong dan membimbing masyarakat untuk memperdalam dimensi spiritualitas mereka, yang sejalan dengan prinsip iman dan amal sebagai satu kesatuan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui perspektif filsafat, dapat dipahami bahwa Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari bukan hanya berperan sebagai seorang ulama dan mufti, tetapi juga sebagai filsuf praktis Islam yang membangun masyarakat menuju pencapaian kebenaran, keadilan, kedamaian, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pengaruhnya yang kuat dan komprehensif berhasil mengubah ekosistem sosial di Kesultanan Indragiri menjadi lingkungan yang menghargai ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkannya menguatkan akhlak individu maupun kolektif, yang pada akhirnya memperkokoh kohesi sosial dan identitas keagamaan masyarakat Indragiri dalam jangka panjang.

Pengaruh Sosial dan Budaya dari Ajaran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari

Pada abad ke-15, Kesultanan Indragiri telah dijajah oleh Kolonial Belanda, setelah sebelumnya dijajah oleh Portugis (Afriadi et al. 2024; Mufsi Sadzali 2019). Berdasarkan catatan sejarah, Belanda melancarkan penjajahannya dalam dua tahap. Pertama, mereka menerapkan monopoli politik yang memengaruhi tatanan sosial dan budaya wilayah jajahannya. Jika upaya ini ditolak, maka militer Belanda akan bertindak, menimbulkan trauma dan ketakutan akan kematian yang dialami

rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Kesultanan Indragiri (Hafiz 2024; Yuliantoro et al. 2024). Sejak Indragiri beralih dari kerajaan menjadi kesultanan pada abad ke-15 hingga kedatangan Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari pada abad ke-19 (Muthalib 2020), masyarakat Kesultanan Indragiri hidup di bawah tekanan kolonial selama lebih dari tiga abad. Tekanan ini secara bertahap mengubah tatanan sosial dan budaya mereka, terutama dalam aspek pendidikan yang menjadi sangat terbatas dan mahal, harga rempah-rempah yang diperas murah oleh kolonial, serta usaha Belanda menanamkan budaya Barat di wilayah tersebut (Farmansyah 2020). Di tengah situasi genting inilah, Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari datang ke Indragiri, setelah mendengar kabar dari penduduk Kalimantan yang berdagang di luar negeri bahwa Indragiri sangat membutuhkan seorang ulama (Khairudin et al. 2020; Putra 2022).

Sejak tahun 1906 M, Syekh Abdurrahman tiba di Indragiri, tepatnya di Sapat, sebuah wilayah yang strategis karena menjadi pelabuhan kapal perdagangan internasional (Diana et al. 2023; Hasmah 2019). Di sana, beliau segera merintis jalan sepanjang 3 kilometer dari pelabuhan Sapat dan memulai pembukaan lahan pertanian serta perkebunan kelapa (Arbi et al. 2021; Pransiska et al. 2017). Melihat kondisi sosial dan budaya masyarakat yang lemah secara ekonomi dan kurang memiliki pengetahuan mendalam, terutama dalam aspek keagamaan, Syekh Abdurrahman mengajak penduduk setempat untuk bersama-sama membuka lahan perkebunan kelapa guna meningkatkan perekonomian (Hakimi and Syadzali 2017; Suhayib and Arifin 2018; Yuhaidir 2010). Namun, pada masa itu, masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan mistis, di mana membuka hutan dianggap dapat menimbulkan kemarahan dari arwah atau penunggu hutan (Azhar and Rasyid 2020). Dalam konteks ini, Syekh Abdurrahman berperan penting dalam mengubah tatanan sosial-budaya yang mistis menjadi lebih rasional. Dengan berani, beliau membuktikan bahwa tidak ada yang perlu ditakuti di hutan selama dengan izin Allah SWT. Secara perlahan, masyarakat mulai meninggalkan keyakinan mistis tersebut dan lebih berani mengeksploitasi hutan dengan keimanan kepada Allah SWT.

Di sisi lain, Syekh Abdurrahman membuka pengajian di rumahnya (Amrifo et al. 2014; HAFIZ 2024; Muthalib 2020) untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keagamaan kepada masyarakat. Beliau tergerak oleh perintah Allah SWT dalam Alquran untuk menyebarkan ilmu, meskipun hanya satu ayat. Setiap minggu, pengajian rutin diadakan di rumah beliau dengan tujuan menata hati dan akal masyarakat berdasarkan ajaran Islam (Hasmah 2019; Putra 2022), seperti fiqih, tasawuf, serta keterampilan baca tulis, khususnya membaca Alquran. Pengajian ini juga mencakup pemahaman agama dan kehidupan melalui pendekatan akal dan hati. Dalam beberapa tahun, kehidupan masyarakat mulai tercerahkan oleh keseimbangan antara dunia dan akhirat (Hakimi and Syadzali 2017). Seiring dengan itu, pengajian yang dipimpin oleh Syekh Abdurrahman menjadi terkenal hingga ke berbagai wilayah Nusantara (Diana et al. 2023).

Syekh Abdurrahman tidak berhenti di situ; beliau memanfaatkan jabatannya sebagai mufti untuk lebih mengoptimalkan dakwah dan penyebaran ilmu (Jamalie 2015). Dengan menggunakan gajinya dan hasil pertanian-

perkebunan kelapa, beliau membangun sekolah pertama di Indragiri agar masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Meskipun sekolah sudah didirikan oleh Belanda, waktu pembelajaran di sekolah tersebut sangat terbatas, guru-gurunya ditunjuk oleh Belanda, dan biayanya sangat mahal, sehingga masyarakat Indragiri sulit untuk menjangkaunya. Berbeda dengan sekolah yang didirikan oleh Syekh Abdurrahman, di mana tidak ada biaya yang dipungut, bahkan disediakan tempat tinggal dan makanan bagi para pelajar (Hasmah 2019; Muthalib 2020; Pransiska et al. 2017). Hal ini menunjukkan perjuangan beliau dalam mengubah tatanan sosial-budaya masyarakat, mendorong mereka untuk berpikir logis dengan landasan ajaran Islam.

Beliau juga memperbaiki praktik ibadah yang sebelumnya tidak teratur menjadi lebih terarah, seperti penetapan hari pertama puasa, Idul Fitri, Idul Adha, serta waktu sholat. Pada masa itu, masyarakat masih awam dan sering kali bingung dalam menentukan jadwal tersebut (Azhar and Rasyid 2020; Madjid et al. 2022). Selain itu, beliau juga menjadi penggerak semangat patriotisme dan nasionalisme dalam melawan penjajahan Belanda. Syekh Abdurrahman mengeluarkan fatwa bahwa melawan penjajah adalah bagian dari jihad *fisabilillah*, dan bahwa gugur dalam pertempuran melawan penjajah merupakan syahid (Arbi et al. 2021; Muthalib 2020; Pransiska et al. 2017). Dalam catatan sejarah, beliau bahkan melarang masyarakat untuk sholat di tiga masjid yang dibangun oleh Belanda dengan alasan bahwa masjid-masjid tersebut didirikan untuk kepentingan politik, bukan demi mendapatkan keridhaan Allah Swt., sehingga hukumnya dianggap haram. Kebijakan ini menimbulkan ketegangan antara Belanda dan Kesultanan Indragiri, namun berkat bimbingan Syekh Abdurrahman, masyarakat tidak gentar dan berani melawan kolonial dengan semangat kebersamaan yang telah beliau bangun (Pransiska et al. 2017).

Seiring berjalannya waktu, dalam kurun waktu sekitar 30 tahun, tatanan sosial dan budaya di Indragiri mengalami perubahan signifikan setelah kedatangan Syekh Abdurrahman (Diana et al. 2023; Jamalie 2015; Khairudin et al. 2020). Masyarakat Indragiri berkembang menjadi komunitas yang sangat kental dengan ajaran Islam, yang tidak hanya kuat dalam aspek spiritual, tetapi juga tetap mengedepankan rasionalitas. Masyarakat tersebut menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, dengan moral dan etika yang kokoh berlandaskan ajaran agama. Transformasi ini merupakan hasil dari pengaruh besar yang ditanamkan oleh Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari.

Pada masa transformasi sosial dan budaya tersebut, Syekh Abdurrahman tidak lepas dari berbagai hambatan. Mengubah pandangan dan paradigma suatu komunitas bukanlah tugas yang mudah. Pada tahap awal, beliau mengalami penolakan dari sebagian masyarakat dan mendapatkan ancaman dari pihak kolonial. Namun, dengan kedalaman ilmu dan kesederhanaan yang dimilikinya, masyarakat akhirnya menerimanya dengan antusias (Arbi et al. 2021; Azhar and Rasyid 2020). Bahkan, ketika menghadapi ancaman dari Belanda, Syekh Abdurrahman tetap teguh dan mendorong masyarakat untuk melakukan perlawanan. Nilai-nilai ajaran Islam, khususnya tasawuf, yang diajarkan dalam pengajiannya dan sekolah yang didirikannya, tertanam kuat dalam hati

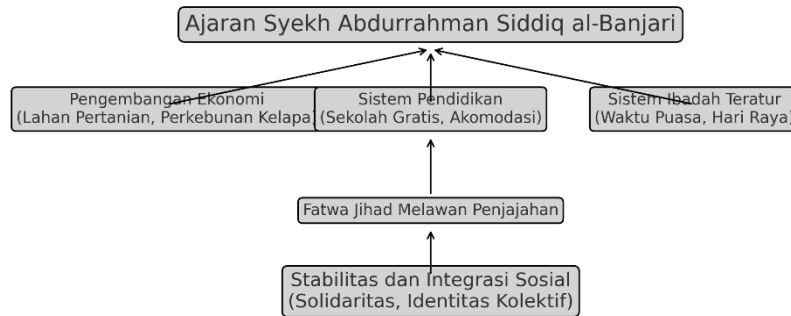
masyarakat, sehingga mereka mampu bertahan dengan kokoh dalam keyakinan tersebut (Diana et al. 2023; Khairudin et al. 2020).

Analisis dengan Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons)

Pada bagian ini penulis melakukan analisis isi/konten (Sari and Abdullah 2020; Sumarno 2020) dengan menggunakan perspektif teori fungsionalisme struktural (*talcott parsons*) untuk mengetahui dan memahami pengaruh sosial dan budaya Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari. Melalui analisis ini dapat diidentifikasi elemen-elemen yang mendemonstrasikan peran urgen ajaran beliau dalam menyeimbangkan dan mengintegrasikan masyarakat Indragiri. Dapat terlihat jelas bahwa ajaran Syekh Abdurrahman bertujuan untuk: 1) mengubah pola pikir masyarakat dari kepercayaan mistis menjadi pola pikir yang lebih rasional; 2) pola pikir tersebut berdasarkan iman kepada Allah Swt., dan; 3) sebagai alat/instrumen penyesuaian dalam menghadapi tekanan kolonial (Afriadi et al. 2024; Alwi, Badwi, and Baharuddin 2021; Sutanto 2022).

Pertama, dengan melakukan pengembangan lahan pertanian dan perkebunan kelapa, Syekh Abdurrahman memfasilitasi peningkatan ekonomi masyarakat yang sebelumnya tertekan oleh penjajahan (Jamalie 2015; Widyatwati 2022). Ini menunjukkan bahwa ajarannya berperan dalam menciptakan kondisi material yang lebih baik, yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai stabilitas sosial. Sekolah yang didirikan olehnya, yang tidak memungut biaya dan menyediakan akomodasi, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang kritis. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, memungkinkan mereka untuk berpikir lebih kritis dan mandiri. Penentuan jadwal ritual agama yang dilakukan oleh Syekh Abdurrahman mengatasi kebingungan masyarakat dalam menentukan waktu-waktu ibadah. Dengan merumuskan penetapan hari puasa dan hari raya, beliau tidak hanya memberikan panduan spiritual tetapi juga menciptakan konsensus sosial yang penting untuk membangun solidaritas di tengah masyarakat yang terpecah oleh pengaruh kolonial (Ismunandar 2019).

Fatwa beliau tentang jihad melawan penjajahan (Paisal 2021; Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin 2018) menggarisbawahi pentingnya semangat kolektif dalam perlawanan terhadap kekuasaan kolonial (Zaenuri and Kurniawan 2021). Ini menandakan bahwa ajarannya tidak hanya berfungsi untuk aspek individual tetapi juga menciptakan solidaritas sosial yang dapat mempersatukan masyarakat dalam menghadapi ancaman eksternal. Dalam keseluruhan konteks ini, ajaran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari berfungsi tidak hanya sebagai perubahan individual, tetapi juga sebagai kekuatan struktural yang mengarahkan masyarakat Indragiri menuju stabilitas, integrasi, dan penemuan identitas kolektif yang lebih kuat di tengah tantangan kolonialisme (Alwi et al. 2021; Farmansyah 2020).



Gambar 1: Struktur Pengaruh Syekh Abdurrahman terhadap Sosial dan Budaya dalam Teori Fungsionalisme

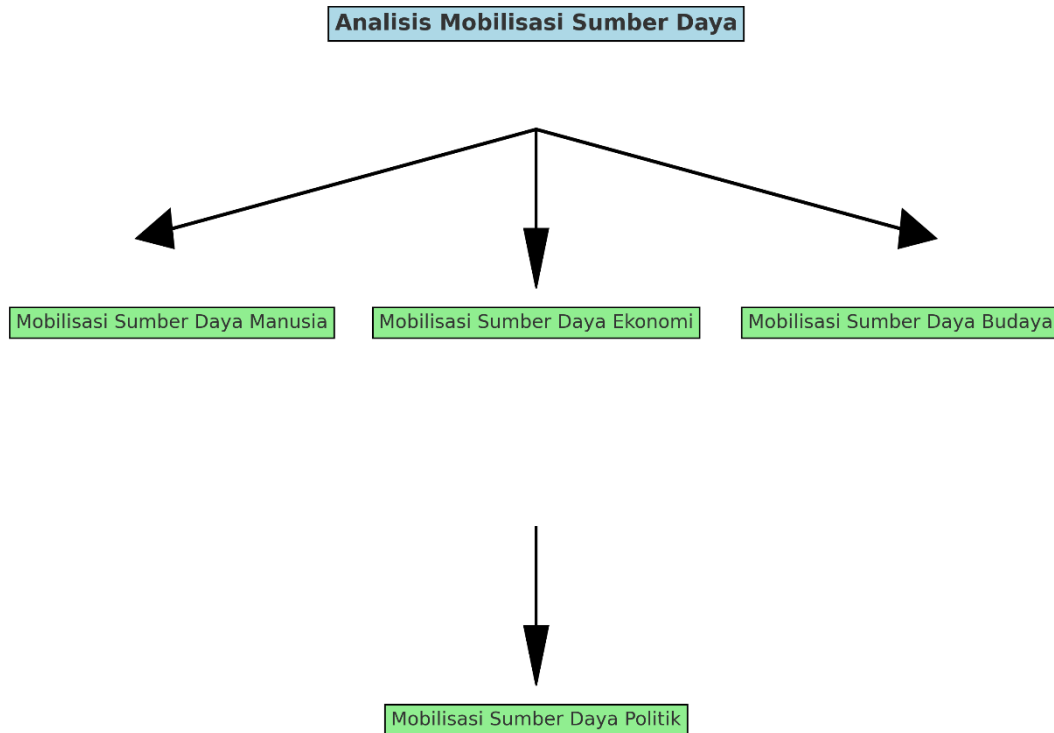
Analisis dengan Perspektif Mobilisasi Sumber Daya (Resource Mobilization Theory)

Analisis pengaruh sosial dan budaya dari ajaran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari melalui kacamata teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*) menunjukkan bagaimana beliau secara strategis memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai transformasi dalam masyarakat Kesultanan Indragiri (HAFIZ 2024). Pertama, dalam hal mobilisasi sumber daya manusia, Syekh Abdurrahman mengorganisasi pengajian yang menjadi forum edukasi bagi masyarakat. Dengan membangun jaringan sosial yang kuat, beliau mampu menciptakan kesadaran kolektif, mengubah ketidakpastian menjadi pengetahuan, dan mengatasi kebingungan dalam praktik keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat. Pengajian ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama masyarakat, tetapi juga membangun identitas komunitas yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Dalam aspek ekonomi, Syekh Abdurrahman menggunakan hasil gajinya, pertanian dan perkebunan kelapa untuk mendanai kegiatan pendidikan (Khairudin et al. 2020; Muthalib 2020). Dengan mendirikan sekolah yang tidak memungut biaya, beliau mengatasi kesenjangan akses pendidikan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama yang kurang mampu (Jamalie 2015). Melalui pendekatan ini, beliau tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya ekonomi tidak hanya berfokus pada peningkatan materi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas manusia.

Pada konteks budaya, Syekh Abdurrahman berhasil mengubah pandangan masyarakat yang terperangkap dalam kepercayaan mistis (Jamalie 2015; Mufsi Sadzali 2019). Dengan pendekatan empiris dan rasional, beliau menantang norma-norma tradisional dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan sumber daya alam dengan izin Allah Swt. Mobilisasi sumber daya budaya ini membantu masyarakat beranjak dari kepercayaan yang membatasi potensi mereka, menuju pemikiran yang lebih pragmatis dan terbuka. Selain itu, beliau juga memanfaatkan sumber daya spiritual untuk memperkuat karakter dan etika masyarakat. Dengan menekankan ajaran fiqih dan tasawuf (Hakimi and

Syadzali 2017), Syekh Abdurrahman membangun moralitas yang kokoh, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas di antara warga. Ini menciptakan suasana yang kondusif untuk bergerak maju, baik dalam aspek sosial maupun spiritual.



Gambar 2: Struktur Pengaruh Syekh Abdurrahman terhadap Sosial dan Budaya dalam Teori Mobilisasi Sumber Daya

Pada mobilisasi sumber daya politik, Syekh Abdurrahman berfungsi sebagai penggerak perubahan dengan mengeluarkan fatwa yang memotivasi masyarakat untuk melawan penjajahan Belanda (Azhar and Rasyid 2020; Jamalie 2015; Muthalib 2020). Dengan menegaskan bahwa perjuangan melawan penjajah merupakan jihad, beliau memberikan legitimasi politik yang diperlukan untuk membangkitkan semangat nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya tidak hanya bersifat materi atau spiritual, tetapi juga mencakup dimensi politik yang penting dalam perjuangan masyarakat. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari berhasil mengintegrasikan berbagai sumber daya dalam upayanya untuk mengubah tatanan sosial dan budaya masyarakat Indragiri. Melalui pendekatan yang holistik, beliau tidak hanya menciptakan perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara ekonomi, mengubah pandangan budaya, memperkuat moralitas, dan mendorong partisipasi politik. Transformasi yang terjadi di Kesultanan Indragiri tidak dapat dipisahkan dari upaya mobilisasi sumber daya yang cermat dan terencana, menjadikan warisan beliau sebagai

contoh penting dalam sejarah perjuangan melawan kolonialisme dan pembentukan identitas keagamaan yang kuat.

Analisis dengan Perspektif Cultural Transmission

Ajaran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari memberikan pengaruh yang signifikan terhadap transformasi sosial dan budaya masyarakat Indragiri, yang dapat dianalisis melalui teori *cultural transmission* (Afriadi et al. 2024; Alwi et al. 2021; Putri Brenita et al. 2023; Widyatwati 2022). Proses transmisi budaya ini terlihat jelas dalam perubahan nilai dan norma yang terjadi di masyarakat. Dengan mendirikan pengajian dan sekolah (Farmansyah 2020; Mufsi Sadzali 2019), beliau tidak hanya mempromosikan pentingnya ilmu pengetahuan dan praktik keagamaan yang terarah, tetapi juga berhasil menggantikan kepercayaan mistis yang selama ini menghambat kemajuan masyarakat. Pada awal kedatangannya, masyarakat Indragiri terikat oleh kepercayaan tradisional yang kuat, yang menganggap membuka hutan sebagai tindakan yang dapat menimbulkan kemarahan arwah atau penunggu hutan (Hasmah 2019). Melalui pendekatan yang berani, Syekh Abdurrahman menunjukkan bahwa tindakan membuka lahan pertanian adalah sah dan diperbolehkan, selama dilaksanakan dengan izin Allah Swt. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan keberanian di kalangan masyarakat untuk mengeksplorasi potensi sumber daya alam mereka, tetapi juga mengubah paradigma berpikir mereka dari pandangan yang mistis menjadi lebih rasional dan produktif.

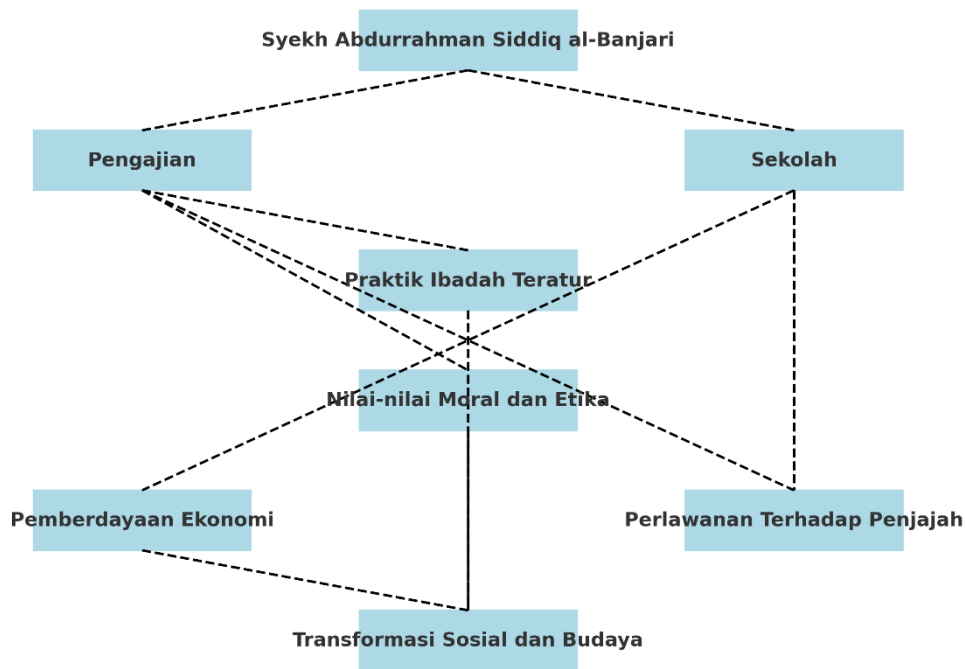
Lebih dalam lagi, praktik ibadah yang teratur menjadi salah satu aspek penting dalam pengajaran beliau. Beliau memperkenalkan penetapan hari pertama puasa, Idul Fitri, Idul Adha, serta waktu shalat yang sebelumnya sering kali membingungkan masyarakat. Dengan memberikan kejelasan dan struktur dalam praktik ibadah, beliau berhasil menciptakan kesatuan dan rasa solidaritas di antara warga. Ini bukan hanya tentang menjalankan ritual, tetapi juga membangun komunitas yang memiliki identitas bersama yang kuat. Melalui pengajian yang diadakan setiap minggu di rumahnya (Pransiska et al. 2017), Syekh Abdurrahman menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kokoh berlandaskan ajaran Islam. Pembelajaran yang berfokus pada fiqih, tasawuf, dan keterampilan membaca Alquran (Azhar and Rasyid 2020; Hakimi and Syadzali 2017; Yuhaidir 2010) bukan hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi ini berujung pada perubahan sosial yang signifikan (Afriadi et al. 2024; Alwi et al. 2021; Sutanto 2022). Dengan menyediakan pendidikan tanpa biaya dan akses yang lebih terbuka untuk semua lapisan masyarakat (Alwi et al. 2021), Syekh Abdurrahman membantu memperkecil kesenjangan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Pendidikan yang beliau dirikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, seperti dalam pertanian dan perdagangan (Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin 2018). Ini menunjukkan bahwa ajaran beliau

tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran keagamaan, tetapi juga sebagai pendorong bagi perubahan sosial yang lebih luas.

Pada konteks penjajahan Belanda, ajaran Syekh Abdurrahman berperan sebagai sumber motivasi yang kuat bagi masyarakat untuk melawan penindasan (Bahri 2023; Jamalie 2015; Paisal 2021). Beliau mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa melawan penjajah adalah bagian dari jihad, memberikan legitimasi moral bagi masyarakat untuk berjuang demi hak dan kebebasan mereka. Sikap keberanian dan keteguhan beliau dalam menghadapi ancaman dari kolonial membangkitkan semangat patriotisme di kalangan masyarakat Kesultanan Indragiri. Dengan menunjukkan bahwa perjuangan melawan penjajah adalah *fisabilillah*, beliau menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya mempertahankan kemerdekaan dan identitas bangsa.

Struktur Cultural Transmission Ajaran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari



Gambar 3: Struktur Pengaruh Syekh Abdurrahman terhadap Sosial dan Budaya dalam Teori Cultural Transmission

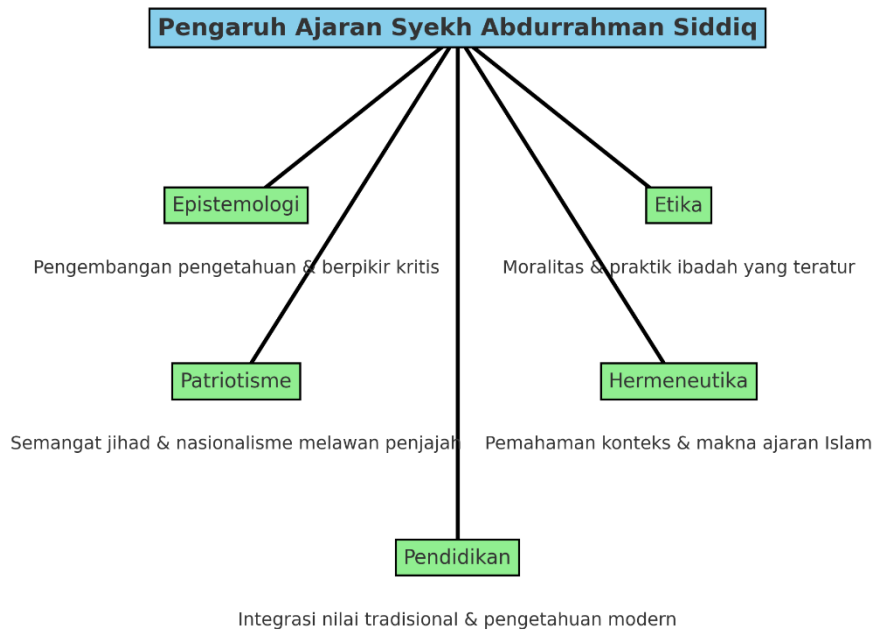
Sehingga dapat dipahami bahwa pengaruh ajaran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari tidak hanya terlihat dalam aspek spiritual dan budaya, tetapi juga dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat Indragiri. Proses *cultural transmission* yang berlangsung melalui pendidikan, praktik ibadah, dan motivasi untuk melawan penindasan telah menciptakan perubahan yang mendalam dan berkelanjutan. Masyarakat yang sebelumnya terjebak dalam ketidakpastian dan ketakutan, kini berdiri dengan penuh keyakinan, menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, serta berani menghadapi tantangan yang ada. Dengan demikian, warisan

ajaran beliau terus hidup dan memberikan inspirasi bagi generasi-generasi selanjutnya, membuktikan bahwa pemikiran dan tindakan seorang ulama dapat membawa dampak besar terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat.

Analisis dengan Pendekatan Filsafat

Ajaran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari memberikan pengaruh sosial dan budaya yang signifikan di masyarakat Kesultanan Indragiri, yang dapat dianalisis melalui pendekatan filsafat (Bertand Russell 2002). Dari sudut pandang epistemologi, beliau mendorong pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, mengedepankan pentingnya rasionalitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengajian yang beliau adakan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ilmu agama, tetapi juga untuk membekali masyarakat dengan kemampuan berpikir kritis. Dengan membuka ruang untuk diskusi dan pembelajaran, Syekh Abdurrahman membantu masyarakat beralih dari pandangan mistis yang kental pada saat itu menuju pemikiran yang lebih logis dan berbasis bukti. Penggunaan akal dalam memahami ajaran agama menjadi salah satu ciri khas dari pendekatan beliau, yang mendorong masyarakat untuk tidak hanya menerima ajaran secara dogmatis tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan.

Aspek etika dalam ajarannya juga tak kalah penting (Bertand Russell 2002; Kusnadi and Hambali 2023; Laksono 2022). Beliau menekankan moralitas yang berlandaskan ajaran Islam, yang tercermin dalam usaha memperbaiki praktik ibadah masyarakat. Dengan menetapkan waktu shalat dan hari besar Islam secara jelas, beliau menciptakan tatanan sosial yang lebih teratur dan harmonis. Pendekatan beliau yang pragmatis dalam menentukan praktik ibadah bertujuan untuk menghilangkan kebingungan di kalangan masyarakat, sekaligus menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini, Syekh Abdurrahman tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu memfasilitasi perubahan dalam praktik keagamaan masyarakat. Tidak hanya itu, beliau juga mengajarkan semangat patriotisme dan nasionalisme sebagai bagian dari jihad, yang mencerminkan komitmennya terhadap agama dan bangsa. Dalam situasi kolonial yang menekan, ajaran beliau memberi masyarakat kesadaran kolektif akan pentingnya melawan penjajahan. Fatwa yang dikeluarkannya tentang jihad melawan penjajah tidak hanya menegaskan aspek religius dari perlawanan, tetapi juga memberikan dorongan moral kepada masyarakat untuk bersatu dan berjuang demi kemerdekaan. Ini adalah manifestasi dari tanggung jawab sosial yang diemban oleh seorang ulama dalam menghadapi ketidakadilan.



Gambar 4: Struktur Pengaruh Syekh Abdurrahman terhadap Sosial dan Budaya dalam Pendekatan Filsafat

Dalam konteks hermeneutika (Bertand Russell 2002; Fithriani 2023; Nurmayuli et al. 2023), Syekh Abdurrahman mendorong masyarakat untuk memahami konteks dan makna di balik ajaran Islam. Beliau menekankan pentingnya memahami ajaran agama tidak hanya dari sudut pandang teks, tetapi juga dari pengalaman dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, beliau menciptakan ruang dialog antara tradisi dan modernitas, yang memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan tantangan zaman. Pembukaan sekolah-sekolah yang beliau dirikan juga menjadi bagian dari upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pengetahuan baru yang relevan. Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya beriman tetapi juga berilmu, sehingga melahirkan komunitas yang lebih beradab dan berbudaya. Dengan demikian, pengaruh Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari bukan hanya terletak pada perannya sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berhasil membentuk masyarakat Indragiri menjadi lebih rasional, etis, dan patriotis. Melalui pendekatan yang mengedepankan ilmu pengetahuan, moralitas, dan semangat perjuangan, beliau mampu mengubah tatanan sosial dan budaya masyarakat, menjadikannya lebih kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Transformasi yang beliau lakukan tidak hanya bersifat temporer, tetapi memberi dampak jangka panjang yang membentuk karakter dan identitas masyarakat Indragiri hingga saat ini.

Relevansi Pengaruh Sosial dan Budaya dari Ajaran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari di Era Post-Modern

Wilayah kekuasaan Kesultanan Indragiri mencakup area yang kini menjadi Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Indragiri Hilir (Azhar and Rasyid 2020; Yuliantoro et al. 2024). Runtuhnya Kesultanan Indragiri terjadi karena dukungan mereka terhadap kemerdekaan Indonesia, bahkan Sultan Mahmud turut menyumbang biaya bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 M (Achmad Hidayat et al. 2024). Sejak saat itu hingga abad ke-21, ajaran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari tetap hidup dan mengakar kuat di tengah masyarakat Indragiri Hulu, khususnya Indragiri Hilir. Tradisi sosial dan budaya masyarakat di kedua wilayah ini menunjukkan kesamaan, seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, peringatan Hari Asyura, pelaksanaan salat tarawih 20 rakaat, wirid panjang setelah sholat, serta penghormatan yang tinggi terhadap alim ulama sebagai pembimbing dan panutan masyarakat. Berbagai tradisi tersebut memperlihatkan betapa kuatnya nilai-nilai Islam yang mewarnai kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir.

Dalam pandangan masyarakat Indragiri Hulu dan Hilir, ilmu agama memiliki peran yang sangat penting, sehingga setiap surau, langgar, musholla, dan masjid diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan. Hingga saat ini, selain kuatnya penegakan ritual keagamaan baik yang sunnah maupun wajib, masyarakat Indragiri Hilir, khususnya, mayoritas bekerja sebagai petani kelapa. Bahkan, wilayah ini dikenal sebagai "hamparan kelapa dunia." Pendidikan anak-anak sejak usia dini sangat dekat dengan ajaran Islam, seperti melarang anak mandi saat magrib dan keluar rumah pada malam hari, serta membiasakan mereka mendekati diri dengan Alquran dan sunah Nabi Muhammad Saw. Anak-anak diajak untuk mengikuti peringatan Maulid Nabi Saw, Isra Mikraj, khatam Alquran, dan mulai dibiasakan salat berjamaah di surau saat berusia tujuh tahun, ditempatkan di saf paling belakang agar saf tetap utuh. Semangat gotong royong dan kerja sama antar warga juga sangat erat, mencerminkan kebersamaan dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat kerap bergotong royong dalam menyelesaikan berbagai kegiatan besar secara bersama-sama. Budaya memperingati kematian pun masih dipelihara, mulai dari tradisi turun tanah, peringatan tiga hari, tujuh hari, dua puluh lima hari, empat puluh hari, seratus hari (nyaratus), hingga haul (peringatan satu tahun). Semua tradisi ini merupakan ajaran yang diwariskan oleh Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari, yang hingga kini tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Indragiri Hulu dan Hilir.

Hingga saat ini, masyarakat Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir terus mencerminkan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sangat mengamalkan ajaran tasawuf untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, masyarakat dari wilayah ini dikenal oleh komunitas lain sebagai kelompok yang sangat memahami dan menghayati ajaran Islam. Mazhab yang dianut oleh masyarakat pun tetap sesuai dengan yang dibawa oleh Syekh Abdurrahman, yaitu mazhab Imam Syafi'i.

Analisis Konten dengan Pendekatan Filsafat

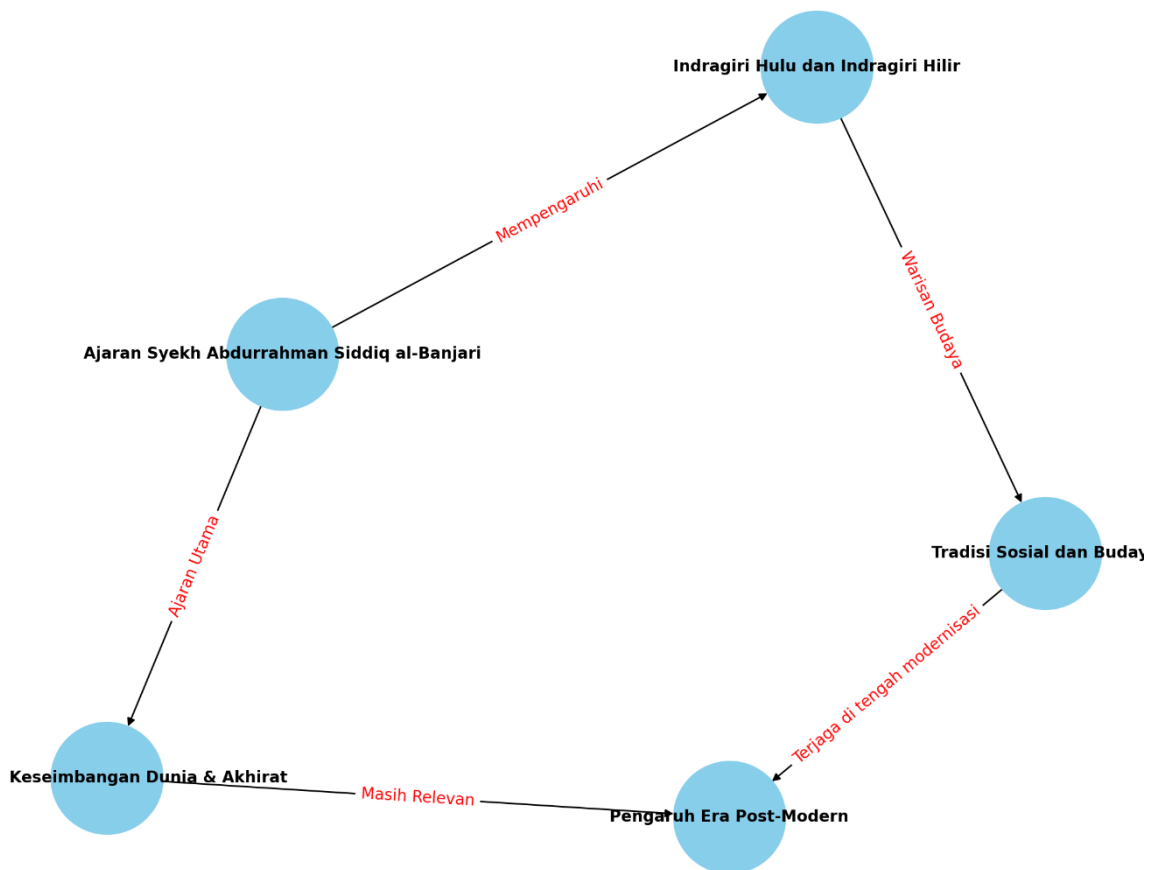
Analisis mendalam mengenai relevansi pengaruh sosial dan budaya ajaran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari di era post-modern menuntut pendekatan kritis yang menyoroiti bagaimana nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh tokoh ini tetap bertahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dengan menggunakan teknik analisis konten, dapat dilihat bahwa ajaran Syekh Abdurrahman masih mempengaruhi dinamika sosial dan budaya masyarakat di Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir, meskipun tantangan zaman yang kian berubah signifikan. Ajaran tersebut tetap hidup dalam bentuk praktik keagamaan, adat istiadat, dan interaksi sosial masyarakat yang kental dengan nilai-nilai Islam.

Dari perspektif filsafat (Bertand Russell 2002), ajaran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari memiliki pondasi yang kuat dalam tasawuf, yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Konsep ini menawarkan semacam panduan moral yang mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kehidupan sehari-hari. Di era post-modern yang ditandai oleh keragaman budaya, pluralitas nilai, dan relativisme, ajaran tasawuf ini memberikan stabilitas identitas bagi masyarakat Indragiri Hulu dan Hilir. Mereka tidak hanya mempertahankan tradisi keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan wirid panjang setelah shalat, tetapi juga menjaga ajaran tersebut sebagai bagian integral dari struktur sosial dan budaya lokal. Meskipun dunia post-modern menawarkan berbagai alternatif nilai dan cara hidup, masyarakat di wilayah ini terus memelihara ajaran yang diwariskan oleh Syekh Abdurrahman. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks globalisasi, identitas religius tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Bahkan, nilai-nilai yang diajarkan melalui tasawuf ini menjadi penangkal terhadap pengaruh negatif modernitas yang sering kali mendorong individualisme dan materialisme.

Ajaran Syekh Abdurrahman tentang penghormatan terhadap ulama dan tokoh agama juga sangat relevan di era post-modern. Di tengah krisis otoritas yang sering muncul akibat kebebasan informasi di dunia digital, masyarakat Indragiri Hulu dan Hilir masih melihat ulama sebagai pemegang otoritas moral dan spiritual. Hal ini memperkuat tatanan sosial yang berlandaskan kepada prinsip keagamaan, sehingga masyarakat tetap memiliki acuan yang jelas dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan berimbang. Akan tetapi, dalam konteks post-modern, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana ajaran Syekh Abdurrahman dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensi spiritual dan kulturalnya. Dalam era ini, ajaran tersebut harus mampu menghadapi dan merespons tantangan globalisasi, termasuk pengaruh teknologi, perubahan nilai sosial, dan gerakan-gerakan modernisasi yang dapat menggeser praktik-praktik tradisional.

Secara kritis, dapat dipertanyakan bagaimana ajaran ini akan terus relevan dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, demokratisasi, dan pluralisme. Meskipun ajaran tasawuf menekankan toleransi dan cinta kasih, penerapannya dalam masyarakat yang semakin heterogen menuntut adanya adaptasi yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, relevansi ajaran Syekh Abdurrahman di era post-modern akan sangat tergantung pada kemampuan komunitas lokal untuk menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan perkembangan zaman, tanpa

menghilangkan inti spiritual yang menjadi landasannya. Sehingga dalam kesimpulan, ajaran sosial dan budaya yang diwariskan oleh Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari tetap memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial di masyarakat Indragiri Hulu dan Hilir. Meskipun tantangan era post-modern terus berkembang, ajaran ini menyediakan landasan moral yang kuat untuk menavigasi perubahan zaman. Ajaran tasawuf yang mengutamakan harmoni antara dunia dan akhirat, serta penghormatan terhadap otoritas spiritual, terus menjadi pedoman yang relevan bagi masyarakat yang menghadapi globalisasi.



Gambar 5: Struktur Relevansi Ajaran Syekh Abdurrahman terhadap Post-Modern dalam Pendekatan Filsafat

SIMPULAN

Peran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari sebagai mufti kesultanan Indragiri dalam pembinaan sosial dan budaya masyarakat memberikan dampak yang sangat signifikan, baik bagi masyarakat kesultanan Indragiri di masa lalu maupun masyarakat Indragiri di era post-modern. Berdasarkan hasil analisis konten/isi dengan menggunakan perspektif teori fungsionalisme struktural (*talcott parsons*), mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*), *cultural transmission*, serta pendekatan filsafat dalam aspek epistemologi dan etika, terlihat jelas bahwa Syekh Abdurrahman berperan sebagai penggerak dan pendorong utama dalam melakukan transformasi sosial-budaya yang berlandaskan pada nilai-

nilai Islam. Beliau juga bertindak sebagai filsuf pragmatis, memotivasi dan membimbing masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam dan akal yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt.

Ajaran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari telah memberikan masyarakat Indragiri landasan spiritual dan intelektual yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman, termasuk tekanan kolonialisme dan modernisasi. Melalui pengajian, pendidikan, dan dakwah yang beliau sebarkan, masyarakat tidak hanya diajak untuk memahami agama secara mendalam, tetapi juga dibimbing untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial, seperti dalam sektor pertanian dan perdagangan. Pengajaran tasawuf yang beliau ajarkan membantu masyarakat menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Di era post-modern, ajaran beliau tetap relevan sebagai landasan moral dalam menghadapi tantangan globalisasi, termasuk materialisme dan individualisme. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap ulama, serta semangat patriotisme yang diwariskan melalui ajarannya, tetap terpelihara dan berfungsi sebagai benteng dalam menjaga identitas religius masyarakat di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, peran Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari dalam pembinaan sosial dan budaya menjadi pedoman utama bagi masyarakat Indragiri Hulu dan Hilir dalam membangun komunitas yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang kuat, harmonis, dan relevan sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hidayat, Asep, Syofiah Pribadi, and Fitria Eka Dewi Murni. 2024. 'Pengaruhnya Terhadap Hukum Dan Etika Melalui Penerapan Syari'at Islam Di Kerajaan Riau-Lingga Abad Ke-19'. *Jurnal Tana Mana* 5(1):14-25.
- Afriadi, Deni, Jefrizal, and Iik Idayanti. 2024. 'Kajian Sosial Budaya Moda Transportasi Tradisional Sampan Leper Indragiri Hilir'. *Jurnal Ikadbud* 13(1):39-52.
- Akbari, Deni Adha, Bella Jastacia, Edi Setiawan, and Dwi Widya Ningsih. 2022. 'The Marketing Power of TikTok: A Content Analysis in Higher Education'. *Binus Business Review* 13(2):159-70. doi: 10.21512/bbr.v13i2.8014.
- Alwi, Usman, Ahmad Badwi, and Baharuddin. 2021. 'Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial Dan Budaya'. *Jurnal Al-Qiyam* 2(2):188-94.
- Amrifo, Viktor, Arya H. Dharmawan, Satyawan Sunito, and Endriatmo Soetarto. 2014. 'Sejarah Sosiologis Budaya Bernafkah Komunitas Adat Suku Duano'. *Jurnal Paramita* 24(2):186-99.
- Arbi, M. Arrafie Abduh, Abu Anwar, and Djepri E. Hulawa. 2021. 'Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Kesalehan Tentang Menuntut Ilmu Pengetahuan Dan Norma Sosial Bagi Anak Usia Dini Dalam Syair Ibarat Dan Khobar Qiyamat Karya Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari (Suatu Kajian Memotivasi)'. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4(1):82-98. doi: 10.24014/kjiece.v4i1.12247.
- Asripilyadi, Pebri Mahmud, and Nariman Hadi. 2021. *Inilah Negeriku Kuansing*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

- Azhar, Ali, and Sandi Abd. Rasyid. 2020. *Al-Fadhil Al-'Alimul 'Allaamah Al-'Arif Billah (Mufti Kerajaan Indragiri) Syekh Abdurrahman Siddiq Bin Syekh Muhammad Afif Al-Banjari Dalam Senarai Kesejarahan Bumi Lancang Kuning*. edited by Nasrullah. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Azisi, Ali Mursyid. 2020. 'Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Kontrol Sosial Masyarakat'. *Jurnal Al-Qalb* 11(2):55-75.
- Bahri, Saepul. 2023. 'Peran Ulama Dalam Perkembangan Institusi Pendidikan Islam Mathlaul Anwar Dan Malnu'. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13(2):262-82. doi: 10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.913.
- Bertand Russell. 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta: Qalam.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan'. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1-6.
- Diana, Juniar Nurulita, Lebry Sasti, and Mutiara Andini. 2023. 'Dakwah Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik Terhadap Perdukunan Di Bangka'. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 17(2).
- Farmansyah. 2020. 'Kondisi Sosial, Politik Dan Budaya Masyarakat Masa Transformasi Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Siak Dan Kesultanan Indragiri Tahun 1900-1945 Masehi'. UIN Antasari, Banjarmasin.
- Fithriani. 2023. 'Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia, Masyarakat Dan Lingkungan'. *Jurnal Pendidikan Berkarakter* Vol. 1(No. 4):47-65.
- Gläser-Zikuda, Michaela, Gerda Hagenauer, and Melanie Stephan. 2020. 'The Potential of Qualitative Content Analysis for Empirical Educational Research'. *FQS: Forum Qualitative Social Research* 21(1).
- Gumilang, Galang Surya. 2016. 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling'. *Jurnal Fokus Konseling* 2(2).
- Hafiz, Muhammad. 2024. 'Transformasi Pendidikan Islam Masa Kesultanan Siak Dan Kesultanan Indragiri Pada Tahun 1900-1945 Masehi'. UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin.
- Hakimi, Mumtaz, and Ahmad Syadzali. 2017. 'Dimensi Sufistik Kitab Asrâr Ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah'. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 16(1):50. doi: 10.18592/al-banjari.v16i1.888.
- Halim, Abdul, Muhammad Alfani, Alpi Sekolah, Tinggi Agama, Islam Ibnu, and Sina Batam. 2023. 'Peninggalan Kesultanan Islam Di Tanah Melayu Sebuah Pembaruan Pendidikan Islam Dan Tamadun Melayu'. *Jurnal Arriyadhah* 20(2):49-55.
- Hasmah, Nur. 2019. 'Social Values Sheikh Abdurrahman Siddiq As Learning Resource On Social Studies'. *The Kalimantan Social Studies Journal* 1(1):80-90.
- Henarwanto, Athallah Abel Gibrani. 2022. 'Laut Dan Islam: Perkembangan Kesultanan Perlak Pada Abad XV'. *Socio Historica: Journal of Islamic Social History* 2022(2):173-87. doi: 10.15408/sc.v1i2.26435.
- Husvina, Selfi, Yuliantoro, and Asyrul Fikri. 2021. 'Wisata Religi Makam Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Penyabar Agama Islam Di Indragiri Hilir'. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 1(2):543-51.

- Ismunandar, Arif. 2019. 'Dinamika Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat'. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3(2):206–19. doi: 10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810.
- Jamalie, Zulfa. 2015. 'Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari (Madam Dakwah Lintas Kawasan)'. Pp. 285–300 in *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) VI: Ulama dan Umara Berpisah Tiada*.
- Khairudin, Fiddian, Asmariani, and Ali Murtopo. 2020. 'Tradisi Maantar Niat Ke Maqbarah Syekh Abdurrahman Siddik'. *Jurnal Syahadah* 8(2):80–98.
- Kleinheksel, A. J., Nicole Rockich-Winston, Huda Tawfik, and Tasha R. Wyatt. 2020. 'Qualitative Research In Pharmacy Education Demystifying Content Analysis'. *American Journal Of Pharmaceutical Education* 84(1):127–37.
- Kusnadi, Muhammad Farhan, and Radea Yuli A. Hambali. 2023. 'Filsafat Cinta Jalaluddin Rumi Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Di Indonesia'. *Gunung Djati Conference Series* 19:709–16.
- Laksono, Alfian Tri. 2022. 'Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta Dan Psikologi Robert Sternberg'. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7(1). doi: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2834271&val=9611&title=MEMAHAMI%20HAKIKAT%20CINTA%20PADA%20HUBUNGAN%20MANUSIA%20BERDASARKAN%20PERBANDINGAN%20SUDUT%20PANDANG%20FILSAFAT%20CINTA%20DAN%20PSIKOLOGI%20ROBERT%20STERNBERG>.
- Madjid, Abd, Hilman Latief, and Aris Fauzan. 2022. 'Honoring the Saint through Poetry Recitation: Pilgrimage and the Memories of Shaikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari in Indragiri Hilir'. *Religions* 13(3). doi: 10.3390/rel13030261.
- Maryamah, Ahmad Syukr, Badarussyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki. 2021. 'Paradigma Keilmuan Islam'. *Jurnal Filsafat Indonesia* 4(2):160–71.
- Mayenti, Yelvia Septi, and Wilodati. 2020. 'Enkulturasasi Pendidikan Karakter Nilai Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Talang Mamak'. *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2(2):105–12.
- Mufsi Sadzali, Asyhadi. 2019. 'Antara Sakral Dan Profan: Analisis Konsep Budaya Atas Penempatan Makam Kesultanan Indragiri Terhadap Sungai Indragiri'. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9(7):85–103. doi: 10.15548/khazanah.v0i0.184.
- Musa, Muhammad Maskur. 2021. 'Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat'. *Jurnal NUANSA* 14(2):198–205.
- Muthalib, A. 2020. 'Peranan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Shiddiq Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indragiri Hilir'. *Jurnal Pendidikan EDUKASI* 8(1):1–13.
- Nurfadilah, Siti, and Roziah. 2024. 'Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Dan Spiritual Dalam Doa Bele Kampung: Studi Pada Tradisi Masyarakat Melayu Desa Igal, Kecamatan Mandah, Indragiri Hilir'. *Jurnal Kependidikan* 13(2):2637–46.

- Nurmayuli, Khalilullah Harmaini, Yus Rijal, Rauzatul Jannah, Miswatul Khaira, Tuti Hartati Lubis, and Baiti Nurhidayah. 2023. 'Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam'. *Desultanh: Journal Education and Social Science* 1(2):87.
- Paisal, Jon. 2021. 'Peran Ulama Dalam Masyarakat Aceh Dari Masa Ke Masa'. *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 12(1):90-104.
- Pransiska, Andresa, Isjoni, and Kamaruddin. 2017. 'Peranan Syeikh Abdurrahman Shiddiq Dalam Penyebaran Agama Islam Di Indragiri Hilir'. *Jurnal Online Mahasiswa* 4(1):1-15.
- Putra, Edi Susrianto Indra. 2022. 'Migrasi Orang Banjar Ke Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Etno-Sosiologi Tentang Peranan Modal Sosial Dan Jaringan Sosial Orang Banjar)'. *Jurnal Edukasi* 10(2):141-58.
- Putri Brenita, Salsabilla, Moch Ikhsan Nurfauzani, Muhamad Fauzan Hermawan, Sabina Rachmawati Nursiwan, Deni Prima Saputra, and Ahmad Fu. 2023. 'Analisis Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Sinumbra Desa Indragiri: Terkait Potensi Komoditas Mata'. *Jurnal Perspektif* 2(5):391-402. doi: 10.53947/perspekt.v2i5.539.
- Ridwan, Muannif, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. 2021. 'Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)'. *Jurnal Masohi* 2(1):42-51.
- Roza, Ellya. 2015a. 'Islamisasi Di Riau (Kajian Sejarah Dan Budaya Tentang Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Kuntu Kampar)'. *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 12(1).
- Roza, Ellya. 2015b. 'Kandungan Pendidikan Islam Dalam Syair Ibarat Kabar Kiamat (Renungan Bagi Pendidik)'. in *Parallel Session Papers Part 5: Mathematic and Islamic Education PREPARING FUTURE TEACHERS: ISLAM, KNOWLEDGE AND CHARACTER*, edited by A. Hadi, Hasanuddin, Susilawati, and T. L. Nova. Pekanbaru: Faculty of Education and Teacher Training Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rubaidi, Iwan Agus Supriono, and Agus Subairi. 2023. 'Islam Jawa Dan Peaceful Islam Sebagai Kontra Radikalisme Islam Di Pedalaman Riau, Sumatera'. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 23(2):292-235.
- Rumiatur, Heni. 2022. 'Filsafat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy'. IAIN Bengkulu.
- Rustandi, Nanang. 2020. 'Agama Dan Perubahan Sosial Ekonomi'. *Tsaqôfah, Jurnal Agama Dan Budaya* 18(2):185-216.
- Saepudin, Ahmad. 2018. 'Habib Dan Pengembangan Keagamaan Masyarakat Perkotaan (Peran Dan Fungsi Habib Syarif Muhammad Al-'Aydrus Di Kota Bandung)'. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1(1):1-19.
- Sari, Rika Permata, and Assyari Abdullah. 2020. 'Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom 1'. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)* 1(6):418-23.
- Sari, Rita Kumala. 2021. 'Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia'. *Jurnal Borneo Humaniora* 2(2):60-69.

- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Vol. 53. edited by A. Mujahidin. Surabaya: Nata Karya.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. edited by A. Nuryanto. Bandung: Alfabeta.
- Suhayib, and Zainal Arifin. 2018. "Kada Adakah Lagi Lalakian" *Perspektif Orang Banjar Tentang Kepemimpinan Perempuan*. Pekanbaru.
- Sumarno. 2020. 'Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra'. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra* 18(2).
- Sutanto, Hari Prasetyo. 2022. 'Transformasi Sosial Budaya Penduduk IKN Nusantara'. *Jurnal Studi Kebijakan Publik* 1(1):43-56. doi: 10.21787/jskp.1.2022.43-56.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik. 2021. 'Jejak Jalur Rempah Di Kepulauan Riau'. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)* 1(11):1396-1405.
- Syafaruddin, Syafaruddin, Mesiono Mesiono, and Muhammedi Muhammedi. 2022. 'Penyusunan Rencana Strategis Dalam Pengembangan Budaya Mutu Pendidikan Di Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10(01):589-614. doi: 10.30868/EI.V10I01.1497.
- Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin. 2018. *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*. 3rd ed. edited by Masdari, Wardani, A. Mujahid, Rahmadi, and F. Munadi. Banjarmasin: ANTASARI PRESS.
- Ulfatin, Nurul. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya (Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik, Dan Penelitian Tindakan Pada Konteks Manajemen Pendidikan)*. Malang: Media Nusa Creative.
- Wahyudi, M. Furqon. 2021. 'Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial'. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4(1):1-13.
- Widyatwati, Ken. 2022. 'Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi Covid 19'. *Sebatik* 26(1):387-95. doi: 10.46984/sebatik.v26i1.1855.
- Yakobus Banusu, and Antonius Denny Firmanto. 2020. 'Kebahagiaan Dalam Ruangkeseharian Manusia'. *Forum Filsafat Dan Teologi* 49(2):51-61.
- Yuhaidir, Ismail. 2010. 'Konsep Tauhid Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq Dalam Kitab 'Amal Makrifah'. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Yuliantoro, Athira Agustin, Delka Yuni Zahra, Dian Andriani, Hendriadi Saputra, Mutia Hafizah, Roza Puspita Sari, Vinni Septri Wahdini, and Viora Salsa Puja. 2024. 'Mengungkap Kisah Dibalik Nama "Desa Kota Lama" : Warisan Sejarah Kerajaan Indragiri'. *Akademik Pengabdian Masyarakat* 2(5):290-97. doi: 10.61722/japm.v2i5.2544.
- Zaenuri, Lalu Ahmad, and Andri Kurniawan. 2021. 'Komunikasi Dakwah Dan Peran Ulama Dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Nusa Tenggara Barat'. *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 4(2):45-62.